



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.950>

Vol. 7 No. 2 (2024)
pp. 310-319

Research Article

Adaptasi Elemen Budaya Lokal Dalam Materi Ajar Bahasa Arab Untuk Perguruan Tinggi

Muhammad Naufal Ihsan¹, Dendodi²

1. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: ehsann.nano@gmail.com 

2. Program Studi Magister Teknologi Pendidikan, FKIP, Universitas Tanjungpura

E-mail: f2151231002@student.untan.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : November 25, 2023

Revised : February 13, 2024

Accepted : March 05, 2024

Available online : April 18, 2024

How to Cite: Muhammad Naufal Ihsan and Dendodi (2024) "Adaptation of Local Cultural Elements in Arabic Language Teaching Materials for Higher Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 310-319. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.950.

Adaptation of Local Cultural Elements in Arabic Language Teaching Materials for Higher Education

Abstract. The availability of contextual textbooks in the form of local culture is very important, especially in learning Arabic, so that they are easy to understand because they are relevant to the environment. This research is focused on uncovering local cultural element material in the Ta'bir book from Silsilah Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah level 1 and describing the steps for adapting local cultural element content into Arabic language teaching material at Ma'a higher education institutions. had Imam Nawawi Al-'Aly Kubu Raya. This research is based on local cultural content

which is adapted based on the two Arabic language learning theories in textbooks. The type of research used is descriptive qualitative with literature review data collection techniques. The findings of this research show that the text data on local cultural discourse in the book is 0% of external and internal cultural types, therefore the researcher describes 4 steps in adapting local cultural elements in Arabic language learning teaching materials in higher education.

Keywords: Local Culture, Teaching Materials, Arabic

Abstrak. Ketersediaan buku ajar yang kontekstual berupa kebudayaan lokal setempat sangat penting untuk disediakan terutama dalam pembelajaran bahasa Arab agar mudah dipahami karena relevan dengan lingkungannya. Penelitian ini difokuskan untuk mengungkap materi elemen budaya lokal dalam buku *Ta'bir* dari *Silsilah Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah* level 1 serta mendeskripsikan bagaimanakah langkah-langkah adaptasi konten elemen budaya lokal ke dalam materi ajar bahasa Arab pada perguruan tinggi Ma'had Imam Nawawi Al-'Aly Kubu Raya. Penelitian ini berlandaskan dengan konten budaya lokal yang diadaptasikan berdasarkan kedua teori belajar Bahasa arab pada buku ajar. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data review literatur. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa data teks wacana budaya lokal dalam buku tersebut adalah 0% dari jenis budaya eksternal maupun internal, maka dari itu peneliti mendeskripsikan 4 langkah dalam mengadaptasikan elemen budaya lokal dalam materi ajar pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Materi Ajar, Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Salah satu masalah dalam belajar bahasa asing adalah adanya kesenjangan antara bahasa pertama dan bahasa target yang akan dipelajari. Hal ini sering terjadi karena kurangnya pengetahuan pemelajar terhadap bahasa target. Permasalahan dalam belajar bahasa asing muncul diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan budaya dari bahasa pertama dan bahasa target. Maka pada situasi seperti ini, penggunaan pendekatan yang tepat dan pemilihan materi ajar yang sesuai memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran bahasa asing. Masalah ini dapat diatasi dengan cara menggunakan materi yang bermuatan budaya bahasa pertama dan bahasa target secara seimbang agar menjadi bagian integratif dalam pembelajaran bahasa di sekolah (Muhyidin, 2018 dan Suhaeb, 2010)

Hal ini sejalan dengan asas yang dikemukakan Al Ghali dan Abdul Hamid dalam (Abusyairi, 2013) yang harus diperhatikan dalam pembuatan materi ajar bahasa Arab adalah asas sosial budaya, karena pemelajar bahasa asing tidak dapat memahami bahasa tersebut dengan baik tanpa mengetahui kebudayaan penutur bahasa tersebut. Hal ini sesuai dengan ungkapan *اللغة وعاء الثقافة* yaitu bahasa merupakan bejananya kebudayaan (Nasaruddin, 2015), seperti dalam mempelajari bahasa Arab tanpa mengetahui kebudayaan Arab dan Islam, maka tidak dapat menguasai bahasa tersebut dengan sempurna.

Penggunaan dan pembelajaran bahasa asing tidak bisa terlepas dengan budaya penutur bahasa tersebut. Bahkan menurut Aminuddin di dalam (Abusyairi, 2013) bahwa bahasa itu sendiri bisa menjadi alat pewaris kebudayaan. Lebih tepatnya bahasa merupakan suatu lambang untuk mewakili apapun yang ada dan disepakati pada komunitas tertentu, maka terlahirlah kebudayaan yang telah memberi nama atau label terhadap benda, tempat, ataupun fenomena tertentu (Kartika, 2013).

Ketika membicarakan tentang bahasa, maka budaya juga termasuk di dalamnya. Contohnya pada masyarakat Indonesia yang memiliki budaya menjadikan nasi sebagai makanan pokok, maka muncul nama-nama khusus seperti beras, padi, gabah, dan nasi. Sedangkan pada masyarakat Arab yang hanya menamakan beras, padi, gabah, dan nasi dengan satu kata yaitu *ar ruzz* الرز, hal ini dikarenakan masyarakat Arab tidak mengenal kebudayaan tersebut. Begitu juga masyarakat Arab yang mempunyai banyak nama untuk buah kurma, dimulai dari *al busru* البسر kurma mentah, *ar rutob* الرطب kurma basah, *at tamr* التمر kurma kering, dan lain sebagainya. Sedangkan pada budaya masyarakat Indonesia hanya mengenal dengan nama kurma saja. Hal yang demikian bisa terjadi karena bagi orang Indonesia yang menjadikan nasi sebagai makanan pokok, sehingga nasi sangat dekat dengan kehidupan mereka dan menjadikan produk beras atau nasi dapat dinamakan bermacam-macam sesuai dengan konteks keadaannya. Hal tersebut juga terjadi pada kata “kurma” yang mana masyarakat Indonesia tidak begitu mengenal kurma sebagai budayanya, dan apapun bentuk dan keberadaan “kurma” hanya disebut kurma.

Penelitian serupa tentang penyesuaian elemen budaya lokal ke dalam materi ajar bahasa Arab dalam lima tahun terakhir, berikut beberapa di antaranya adalah penelitian Nurhidayati (2019) yang bertujuan untuk mengembangkan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal Solo agar bisa mengatasi permasalahan minat siswa yang tinggi untuk menguasai bahasa Arab tetapi masih terhambat oleh kurangnya materi untuk mengenalkan kearifan lokal Solo. Penelitian Hadiyanto dan kawan-kawan (2020) yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Arab multiliterasi yang berdasarkan kearifan lokal atau etnopedagogi-interkultural agar memberikan kemudahan untuk berkomunikasi memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada bangsa Arab. Penelitian Karnen (2018) yang bertujuan untuk menumbuhkan minat mempelajari bahasa Arab melalui lintas budaya agar dapat saling memahami dan menghargai kebudayaan masing-masing. Penelitian Yusuf (2020) yang bertujuan untuk mempelajari konsep kompetensi lintas budaya dalam pengajaran bahasa Arab agar menimbulkan kesadaran mahasiswa terhadap perbedaan budayanya dan budaya Arab dan menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien.

Pembelajaran bahasa Arab di Ma’had Imam Nawawi Al-‘Aly Kubu Raya menggunakan buku ajar yang juga digunakan dan diterbitkan oleh Universitas Imam Ibn Su’ud Al-Islamiyah Saudi yaitu *Silsilah Ta’lim Al-Lughah Al-‘Arabiyyah*. Buku ini merupakan materi ajar yang didesain untuk pemelajar asing pemula untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan pengetahuan agama. Akan tetapi, buku ajar ini hanya menyematkan budaya Arab karena diterbitkan oleh suatu lembaga di negara Arab. Sehingga pemelajar yang menggunakan buku ini mengalami fenomena penetrasi budaya, yaitu masuknya pengaruh suatu kebudayaan ke dalam kebudayaan lainnya. Hal ini menyebabkan pemelajar bahasa Arab yang tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk mempelajarinya dan latar belakang pemelajar tentang pengetahuan bahasa tersebut menganggap bahasa Arab susah untuk dipelajari dan tidak menarik baginya karena perbedaan budaya yang signifikan.

Salah satu alasan mengapa pengetahuan budaya perlu diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa adalah tingkah laku atau ucapan seseorang bisa saja

diinterpretasikan secara berbeda oleh lawan bicara yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Itulah sebabnya dapat dikatakan dengan memahami budaya lain maka pemahaman budaya sendiri akan bisa meningkat. Hal tersebut dapat terjadi karena ketika mempelajari budaya lain mereka akan melihat perbedaan dan persamaan yang ada dalam kedua budaya tersebut yang pada akhirnya dapat menjadikan pemelajar memiliki wawasan yang luas.

Maka menjadi suatu kewajiban bagi pemelajar bahasa Arab di Indonesia untuk mengetahui karakteristik dan perbedaan antara budaya Arab dan budaya Indonesia. Hal ini mendorong perlunya memanfaatkan elemen budaya lokal dalam materi ajar bahasa Arab, karena salah satu fungsi pembelajaran bahasa Arab adalah fungsi integrasi dan adaptasi sosial yaitu sistem pembelajaran bahasa yang bergantung pada situasi dan kondisi pemelajar (Hadiyanto dkk., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, tampak terlihat apabila elemen budaya lokal dimasukkan dalam pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran bahasa Arab. Maka fokus penelitian adalah analisis buku ajar bahasa Arab jenjang sekolah tinggi Ma'had Imam Nawawi Al-'Aly Kubu Raya dan mendeskripsikan cara mengadaptasikan materi bermuatan elemen budaya lokal pada buku ajar. Adapun tujuan utamanya adalah: (1) membantu atau memudahkan pemelajar bahasa Arab dalam memahami teks dengan materi yang mengandung elemen budaya lokal, (2) mengajak mahasiswa untuk menghargai dan mengetahui budaya bangsa lain dan budayanya sendiri yang kemudian akan meningkatkan apresiasinya terhadap budayanya sendiri. Dengan demikian penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pada pengembangan bahan ajar yang bermuatan budaya lokal tertentu dan menambahkan pengetahuan pada pembelajaran bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan teori adaptasi materi budaya lokal pada perguruan tinggi, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007) metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari objek yang diamati. Objek penelitian difokuskan pada buku ajar mahasiswa semester 1 pada perguruan tinggi Ma'had Imam Nawawi Al-'Aly di Kubu Raya, yaitu buku *Ta'bir* dari *Silsilah Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah* level 1. Data yang dikumpulkan adalah data verbal berupa cara mengadaptasikan elemen-elemen budaya lokal dalam teks wacana ke dalam buku ajar. Data tersebut diperoleh dengan teknik reвью literatur perpustakaan seperti buku, kamus, jurnal, dokumen dan lain-lain sebagaimana menurut Hadi (dalam Nursapia, 2014).

Setelah kegiatan analisis isi (*content analysis*) dilakukan, peneliti belum menemukan materi berupa teks wacana yang bermuatan elemen kebudayaan lokal dalam buku ajar cetakan Universitas Islam Muhammad bin Su'ud di kota Riyadh tersebut. Maka dari itu, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan langkah-langkah dalam adaptasi elemen budaya lokal dalam buku ajar, yaitu: (1) mengidentifikasi kebutuhan dan latar belakang mahasiswa, (2) mengungkap kekurangan materi ajar dalam hal adaptasi elemen budaya lokal, (3) menentukan bentuk-bentuk elemen budaya lokal bagaimana yang memiliki potensi untuk

diadaptasikan dalam materi ajar bahasa Arab, (4) implikasi adaptasi elemen budaya lokal terhadap mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didasari oleh teori Jack C. Richards (2001:260) yang membagi adaptasi buku ajar ke dalam 6 jenis; modifikasi konten (*modifying content*), menambah/mengurangi konten (*adding or deleting content*), menyusun kembali konten (*reorganizing content*), menjabarkan konten yang tidak ada (*addressing omission*), memodifikasi tugas (*modifying tasks*), menambah tugas (*extending tasks*). Dalam penelitian ini menggunakan modifikasi konten yang mana konten atau materi mungkin perlu diubah dikarenakan faktor yang berhubungan dengan usia, jenis kelamin, pekerjaan, agama, atau latar belakang budaya. Buku atau buku ajar yang digunakan terkadang butuh dengan adaptasi untuk membuatnya lebih cocok untuk konteks tertentu di mana buku tersebut digunakan.

Cheng (2003:8-13) mengungkapkan ada 7 teori integrasi (adaptasi) budaya lokal ke dalam pembelajaran, yaitu 1) teori pohon (*theory of tree*) yang berfokus pada akar budaya lokal dalam proses pertumbuhan budaya untuk menghadapi masyarakat global, 2) teori kristal (*theory of cristal*) yang menyatakan bahwa desain kurikulum dan pengajaran adalah untuk mengidentifikasi inti kebutuhan dan nilai-nilai lokal sebagai benih dasar untuk mengakumulasi pengetahuan global yang relevan dengan pengetahuan dan sumber daya untuk pendidikan. Keterkaitan antara budaya dan pembelajaran bahasa dapat membantu pemelajar mengumpulkan pengetahuan global dan lokal, hasil yang diharapkan adalah mengembangkan orang lokal yang tetap menjadi orang lokal namun dengan pengetahuan global, dan dapat bertindak dan berpikir sebagaimana orang lokal dengan teknik global yang meningkat., 3) teori sangkar burung (*theory of birdcage*) yang berfokus pada pembatasan ideologi untuk memproteksi budaya lokal dan menyaring budaya luar yang masuk, 4) teori DNA (*theory of DNA*) yang berfokus pada penggantian budaya lokal yang buruk dengan budaya lokal lain yang lebih baik, 5) teori jamur (*theory of fungus*) yang berfokus pada pencernaan wawasan global, dan 6) teori amoeba (*theory of amoeba*) yang berfokus pada keterbukaan secara penuh terhadap wawasan global dalam proses pembelajaran.

Serta teori tambahan dari Robinson yang dikutip (dalam Prihatini, 2015) yang mengatakan ada beberapa macam konten budaya lokal yang dapat dipadukan dalam buku ajar pemelajar, konten tersebut dibagi menjadi dua kategori budaya, (1) budaya eksternal yaitu unsur budaya yang dapat dilihat/diperhatikan bentuknya, budaya eksternal terdiri atas dua jenis, *pertama* budaya berwujud perilaku seperti bahasa, kebiasaan, gestur, dan adat, *kedua* budaya berwujud kesusastraan seperti seni, artefak, dan folklor. (2) budaya internal yaitu budaya yang berkaitan dengan nilai, norma, kepercayaan, pandangan hidup, dan nilai-nilai kearifan lokal lainnya.

Budaya didefinisikan oleh sebagian kelompok sebagai tingkah laku, seperti penggunaan bahasa, bahasa tubuh (*body language*), pola hidup, dan pola pendidikan. Kelompok lain mendefinisikan budaya sebagai karya-karya seni. Kelompok yang lain lagi mengartikan budaya sebagai agama, kepercayaan, ide, dan nilai-nilai. Dengan

keberagaman definisi budaya, oleh karenanya untuk menyamakan persepsi, definisi budaya dapat dibatasi sebagai konteks di mana terjadinya komunikasi (Lestari, 2010).

Menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum bermuatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh pemelajar di daerah tersebut.

Pembelajaran yang mengandung lintas budaya tidak akan terlepas dari adanya adaptasi. Adaptasi secara umum dapat diartikan sebagai penyesuaian, penyesuaian ini dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi pemelajar. Sedangkan budaya lokal mencakup tujuh unsur, yaitu kegiatan adat keagamaan, organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, mata pencaharian, dan peralatan.

Pembahasan pada penelitian ini dibagi menjadi 4 sesuai dengan langkah-langkah yang terpapar di atas, yaitu:

Pertama, mengidentifikasi kebutuhan dan latar belakang mahasiswa

Straub (dalam Lestari, 2010) merekomendasikan pembahasan unsur budaya dalam pembelajaran bahasa diawali dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat dari mana mahasiswa berasal untuk meningkatkan kesadaran mereka bahwa mereka merupakan bagian dari sekelompok masyarakat dengan budaya tertentu. Dengan memahami budayanya sendiri, mahasiswa akan mengenali kosakata yang berhubungan dengan nilai-nilai, perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol budaya yang sudah mereka ketahui. Pemahaman akan budaya sendiri juga penting agar mereka dapat mengenali budayanya sendiri dan dapat mengenkannya kepada orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, maka sebelum mengadaptasikan elemen budaya lokal dalam materi ajar, hendaknya mempertimbangkan aspek konten kebudayaan lokal dengan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap latar belakang budaya dari bahasa yang dipelajari. Hal ini dilakukan dalam rangka memperoleh kompetensi komunikatif dan untuk mencapai hal tersebut, selain dengan penguasaan aspek kebahasaan seperti struktur gramatikal yang benar, mahasiswa juga harus memahami konteks kultural bahasa yang dipelajarinya untuk mampu mengerti dan berperilaku secara tepat terhadap kultur lawan bicaranya (Yusuf, 2020 dan Hadiyanto dkk., 2020).

Maka dari itu, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab bukan hanya kompetensi komunikatif, namun juga kompetensi interkultural yaitu pengetahuan perbedaan kebudayaan yang dimiliki oleh seseorang untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki kebudayaan yang berdeda, dengan harapan dapat menghargai budaya sendiri dan menghargai budaya asing.

Kedua, mengungkap kekurangan materi ajar dalam hal adaptasi elemen budaya lokal

Berdasarkan teori Robinson yang dikutip (dalam Prihatini, 2015) yang mengatakan ada beberapa macam konten budaya lokal yang dapat dipadukan dalam buku ajar pemelajar, konten tersebut dibagi menjadi dua kategori budaya, (1) budaya eksternal yaitu unsur budaya yang dapat dilihat/diperhatikan bentuknya, budaya eksternal terdiri atas dua jenis, *pertama* budaya berwujud perilaku seperti bahasa, kebiasaan, gestur, dan adat, *kedua* budaya berwujud kesusastraan seperti seni, artefak, dan folklor. (2) budaya internal yaitu budaya yang berkaitan dengan nilai, norma, kepercayaan, pandangan hidup, dan nilai-nilai kearifan lokal lainnya.

Berikut hasil temuan data materi ajar yang bermuatan elemen budaya lokal pada buku *Ta'bir* dari *Silsilah Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah Mustawa Awwal* (level 1) yang diterbitkan oleh Universitas Islam Muhammad bin Su'ud di kota Riyadh menyatakan bahwa kedua jenis budaya eksternal dan internal tidak ditemukan satupun dalam beberapa tema yang ada pada buku tersebut yang terdiri dari 7 tema; Tema 1 Perjalanan (السفر), Tema 2 Transportasi (المواصلات), Tema 3 Di kantor pos dan telegram (في مكتب البريد ومكتب البرقيات), Tema 4 Di Rumah Sakit (في المستشفى), Tema 5 Di Hotel (في الفندق), Tema 6 Wudhu dan Tayammum (الوضوء والتيمم), Tema 7 Di Masjid (في المسجد), Tema 8 Bagaimana kamu menghabiskan waktu libur? (كيف تقضي الإجازة), Tema 9 prinsip-prinsip ungkapan lisan dan tulisan (مبادئ التعبير الشفوي والكتابي). Artinya, elemen budaya lokal belum diadaptasikan secara terpadu pada materi ajar dalam buku tersebut. Dalam kata lain jumlah data teks wacana yang bermuatan elemen budaya lokal dalam buku ajar tersebut pada setiap bab adalah 0% untuk jenis budaya eksternal dan internal.

Ketiga, menentukan bentuk-bentuk elemen budaya lokal bagaimana yang memiliki potensi untuk diadaptasikan dalam materi ajar bahasa Arab

Straub (dalam Lestari, 2010) merekomendasikan pembahasan unsur budaya dalam pembelajaran bahasa diawali dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat dari mana mahasiswa berasal untuk meningkatkan kesadaran mereka bahwa mereka merupakan bagian dari sekelompok masyarakat dengan budaya tertentu. Dengan memahami budayanya sendiri, mahasiswa akan mengenali kosakata yang berhubungan dengan nilai-nilai, perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol budaya yang sudah mereka ketahui. Pemahaman akan budaya sendiri juga penting agar mereka dapat mengenali budayanya sendiri dan dapat mengenkannya kepada orang lain.

Permasalahan adaptasi elemen budaya lokal dalam pembelajaran bahasa di sekolah bertujuan untuk mengarahkan keterlibatan elemen budaya lokal dalam aspek-aspek pembelajaran bahasa. Tentu saja, dalam memanfaatkan elemen budaya lokal dan menjadikannya sebagai materi ajar tetap memperhatikan esensi dan tujuan dari pembelajaran bahasa tersebut agar pembelajaran tidak bergeser menjadi pembelajaran budaya daerah. Menurut Freire (dalam Ni'mah, 2019) menyatakan bahwa pendidikan berbasis kebudayaan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan pemelajar untuk menghadapi sesuatu yang konkret dan nyata, sehingga pemelajar lebih mudah memahami materi karena materi dirasa dekat dengan keadaan lingkungan pemelajar.

Pengadaptasian elemen budaya lokal dapat dilakukan dengan menggabungkan antara budaya eksternal dan budaya internal, dengan memperhatikan kesesuaian dengan pengetahuan dan karakter pemelajar dalam penelitian ini yaitu jenjang perguruan tinggi, yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan dan memperdalam kemampuan dan keterampilannya secara mandiri. Sehingga bentuk pengadaptasian budaya lokal dalam materi ajar juga bisa menggunakan berbagai macam sumber yang disebut pembelajaran multiliterasi, hal ini sejalan dengan penelitian (Hadiyanto dkk., 2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi seharusnya mengarahkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi bahasa Arabnya secara mandiri dengan menggunakan multiliterasi.

Beberapa bentuk elemen budaya lokal di Indonesia yang dapat dimasukkan dalam materi ajar bahasa Arab; (1) sistem peralatan dan perlengkapan hidup, contohnya makanan khas Indonesia seperti gudeg, soto banjar, dan lain sebagainya. (2) kesenian, contohnya seni beladiri seperti silat dan seni sastra seperti pantun, puisi, cerpen, dan lain sebagainya. (3) pariwisata, contohnya objek wisata seperti Pulau Bali, Pulau Komodo, Labuan Bajo, dan lain sebagainya. (4) sistem religi, contohnya ritual budaya Indonesia seperti tahlilan, sedekah bumi, dan lain sebagainya.

Elemen budaya lokal tersebut pada dasarnya adalah suatu kebiasaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Budaya lokal tersebut dapat digunakan sebagai topik pembelajaran bahasa Arab dengan mendeskripsikan budaya tersebut dengan bahasa Arab atau dilaksanakan melalui lembar kerja mahasiswa yang kemudian dipresentasikan ketika pembelajaran bahasa Arab.

Konten budaya lokal dapat dipadukan dengan beberapa cara, diantaranya melalui teks bacaan, teks pendukung, soal latihan, dan soal tugas. Semua hal tersebut adalah bagian-bagian dari buku ajar yang menjadi suatu kesempatan yang dapat digunakan untuk mengadaptasikan elemen budaya lokal.

Cara memadukan elemen budaya lokal yang memanfaatkan bagian-bagian dari buku ajar yang digunakan, seperti teks yang dapat dipadukan adalah teks *dialog/hiwar* dan teks *bacaan/qira'ah* yang mengangkat tema-tema yang berhubungan dengan budaya lokal. Dalam teks tersebut dapat dijabarkan penjelasan tentang elemen budaya lokal yang terdapat pada tema tersebut. Kemudian dapat diberikan soal-soal latihan atau tugas yang berisi pertanyaan tentang tema budaya lokal terkait.

Keempat, implikasi adaptasi elemen budaya lokal terhadap mahasiswa.

Implikasi pada adaptasi elemen budaya lokal dalam materi ajar bahasa Arab pada perguruan tinggi yang berdampak secara langsung kepada mahasiswa adalah lebih mengenal kebudayaan lokal dan mengetahui persamaan dan perbedaan kebudayaan antara budaya bahasa target dan budaya bahasa Indonesia. Di samping itu, mahasiswa lebih mudah memahami konteks materi di dalam buku ajar dan menjadikan mahasiswa lebih mudah menguasai kompetensi secara komprehensif.

Menurut pendekatan interkultural, keberhasilan komunikasi yang terjadi antara dua manusia yang berasal dari dua kebudayaan yang berbeda tidak hanya dilihat dari penguasaan aspek kebahasaan saja, tetapi juga dari kemampuan

menangkap dan memahami kebudayaan lawan bicaranya. Maka dari itu, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab bukan sekedar kemampuan berkomunikasi sesuai struktur gramatikal, namun juga disertai dengan kemampuan mengidentifikasi kebudayaan yang dimiliki seseorang untuk berinteraksi dengan orang yang berasal dari kebudayaan lain. Hal tersebut dapat menciptakan mahasiswa yang dapat menghargai budaya sendiri serta empati terhadap budaya asing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa data teks wacana budaya lokal pada buku *Ta'bir* dari *Silsilah Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah Mustawa Awwal* (level 1) yang diterbitkan oleh Universitas Islam Muhammad bin Su'ud di kota Riyadh yang didasari oleh teori jenis budaya eksternal dan internal adalah 0%. Maka dari itu, untuk mengadaptasikan elemen budaya lokal dalam materi ajar pada perguruan tinggi dapat menggunakan 4 langkah yaitu: (1) mengidentifikasi kebutuhan dan latar belakang mahasiswa, (2) mengungkap kekurangan materi ajar dalam hal adaptasi elemen budaya lokal, (3) menentukan bentuk-bentuk elemen budaya lokal bagaimana yang memiliki potensi untuk diadaptasikan dalam materi ajar bahasa Arab, (4) implikasi adaptasi elemen budaya lokal terhadap mahasiswa.

Penelitian ini belum menggali lebih jauh tentang adaptasi dan integrasi elemen budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Bagaimana pengembangan buku ajar yang meliputi penentuan tujuan, pemilihan metode, pemakaian media, dan lain-lain. Disarankan perlu diadakannya penelitian lanjutan tentang adaptasi dan integrasi elemen budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusyairi, K. (2013). Pembelajaran bahasa dengan pendekatan budaya. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 13(2).
- Abusyairi, K. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 13(1).
- Cheng, Y. C. (2003). Local knowledge and human development in globalization of education. *Keynote Speech Presented at The International Conference on Globalization and Challenges for Education Organized by National Institute of Educational Policy and Administration (NIEPA) From*, 19–21.
- Hadiyanto, A., Samitri, C., & Ulfah, S. M. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal Dan Moderasi Islam di Perguruan Tinggi Negeri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 117–140.
- Karnen, Z. (2018). INTERKULTURAL PENDIDIKAN BAHASA ARAB DI INDONESIA. *Multaqa Nasional Bahasa Arab*, 1(1).
- Kartika, T. (2013). *Komunikasi Antarbudaya*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
https://issuu.com/aprohansaputra/docs/buku_komunikasi_antarbudaya

- Lestari, L. A. (2010). Mengenalkan aspek budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Surabaya*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, A. (2018). Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Sekolah. *Tersedia Secara Online Di: [Http://Badanbahasa.kemdikbud. Go. Id/Lamanbahasa/Node/306](http://Badanbahasa.kemdikbud.go.id/Lamanbahasa/Node/306)*.
- Nasaruddin, N. (2015). Ta'lim Al-Lughah' Abr Al-Tsaqafat wa Tathbiquhu Fi Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah Fi Indonesia. *Arabiyât: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 243–261.
- Ni'mah, S. (2019). *PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 JEPARA)*. UNNES.
- Nurhidayati, L. (2019). *PENGEMBANGAN BUKU AJAR BAHASA ARAB BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA SOLO UNTUK SISWA KELAS X MA DI KOTA SOLO*. UNNES.
- Nursapia, H. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra*, 8(01).
- Prihatini, A. (2015). Pengintegrasian Konten Budaya Lokal dalam Buku Tematik Pegangan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 173–186.
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*.
- Suhaeb, L. A. S. (2010). Memaknai Budaya Lokal dan Global dalam Pengajaran Bahasa Asing. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 3(2), 145–151.
- Yusuf, M. (2020). Kompetensi Interkultural Pengajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing pada Jenjang Madrasah Aliyah. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 77–98.